



ISLAM DAN KEBUDAYAAN

Nadhuha, Alpizar

UIN SUSKA RIAU

E-mail: nadhuha0418@gmail.com, alpi.alpizar@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to find out about Islam and culture. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach, namely describing how Islam and culture are. The data analysis method used is content analysis, which relates to content containing about Islam and culture. The results of this research show that Islam and culture are different, but two things that cannot be separated. Religion without culture will die, and culture without religion will become blind and lose direction. So Islam and culture are interconnected, continuous with each other and influence each other. The functions of Islam and culture in daily life include mosques, how to dress and others.

Keywords: *Islam, Religion, Culture*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang islam dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan bagaimana islam dan budaya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang berhubungan dengan isi yang mengandung tentang islam dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa islam dan budaya itu berbeda, namun dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama tanpa budaya maka akan mati, begitupun budaya tanpa agama akan buta hilang arah. Jadi islam dan budaya saling berhubungan, saling countinyu dan saling mempengaruhi. Adapun fungsi islam dan budaya dalam kehidupan sehari-hari diantaranya seperti masjid, cara berpakaian dan lainnya.

Kata Kunci: *Islam, Agama, Budaya*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah SWT sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan:¹ "Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu supaya kamu menjadi susah." Artinya bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah

¹ Al-Qur'an al-Karim bi al-Rosmil Utsmani,(1425). Damaskus. Daarul Furqon, cet.I. Qs. Thaha (20) ayat 2



bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah.² Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbulah kebudayaan.³

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.⁴

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai “hasil” kebudayaan. Pada agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang

² QS. Al-An’am (6) : 165 dan QS. Fathir (35) : 39

³ Muhaimin, , “*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*”, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 333.

⁴ Sidi Gazalba, “*Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*”, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12.



hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini.

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.⁵

Budaya yang sudah melekat pada masyarakat harus berhadapan dengan fenomena tantangan kehidupan yang begitu deras. Sehingga tinggi rendahnya ekspresi keberagaman seseorang, terlihat dari ekspresi budayanya.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. Dalam riset pustaka ini membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Bahan koleksi yang dimaksud adalah buku, jurnal karya ilmiah dan lain sebagainya.⁶ Penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif.⁷

⁵ QS. Al-Imran Ayat (3) 112

⁶ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

⁷ Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (*library reseach*)", (Batu: Literasi Nusantara, 2020),

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Islam dan Budaya

1. Pengertian Islam

Islam adalah bentuk *mashdar* dari akar kata *إِسْلَامًا - يُسَلِّمُ - أَسْلَمَ / aslama- yuslimu- islaman* dengan mengikuti *wazn af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang mengandung arti *الْإِنْقِيَادُ وَالطَّعَنَةُ*, ketundukan dan kepatuhan serta bisa juga bermakna Islam, damai, dan selamat. Namun kalimat asal dari lafadz *islam* adalah berasal dari kata *سَلِمَ - وَسَلَامَةٌ* - *يَسْلُمُ - سَلَامًا* yang memiliki arti selamat (dari bahaya), dan bebas (dari cacat).⁸

Istilah Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, keta'atan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Istilah Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* artinya patuh atau menerima dan memeluk Islam; kata dasarnya adalah *salima* yang berarti selamat dan sejahtera.⁹ Dari kata itu terbentuk kata *mashdar salaamat*. Dari uraian tersebut dapatlah disebutkan, bahwa arti yang dikandung dalam kata Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, keta'atan, dan kepatuhan.

Islam ibarat istana yang sempurna; berfondasi aqidah dan bertiang ibadah yang ikhlas. Keduanya berfungsi membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Islam mempunyai konsep keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga syari'at dan undang-undangnya berfungsi menguatkan dan menjaga bangunan Islam demi kemaslahatan dunia dan akhirat.¹⁰

Sedangkan agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata "A" tidak dan "gama" kacau. Agama merupakan aturan yang mengindarkan manusia dari suatu kekacauan dan mengantarkan mereka pada hidup yang teratur juga tertib. Dalam bahasa Bali Agama yaitu aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama adalah hubungan manusia dengan Dewa/Tuhan. Ugama adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya. Adapaun dalam bahasa Arab "Din" yaitu menggambarkan hubungan antara dua belah pihak yang satu

⁸ Rohidin, "Pengantar Hukum Islam", (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 2.

⁹ A. Warson Munawwir, "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 654

¹⁰ Thaha Muhammad, "Inti sari Ajaran Islam (terj. M. Nur Hasan)", (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2003), cet. I, h. 15.

lebih tinggi kedudukannya dari pada yang lain.¹¹

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata budaya yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran dan akal budi. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma.¹² Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹³ Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. ahkan ahli Antropogi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, dan kelakuan.

Unsur-unsur universal dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh macam ini bila diperdalam terkandung nilai-nilai pendidikan dalam konteks kehidupan sosial.¹⁴

3. Konsep Islam Tentang Kebudayaan

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama

¹¹ Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Februari 2014. Vol. 1. No 1.*, h. 52.

¹² J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), cet. VIII, h. 157.

¹³ Dalam beberapa definisi menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, Ernst Cassirer membaginya menjadi lima aspek: 1) Kehidupan Spiritual, 2) Bahasa dan Kesustraan, 3) Kesenian, 4) Ilmu Pengetahuan, dan 5) Sejarah. .J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

¹⁴ Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, (Jakarta: Gramedia, 1982), cet. IX, h. 2.



(Islam)¹⁵ dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi tersebut dinamakan peradaban Islam. Dengan pemahaman di atas, kita dapat memulai untuk meletakkan Islam dalam kehidupan keseharian kita. Kita pun dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.¹⁶

Islam adalah sebuah agama hukum (religion of law). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.¹⁷

Secara umum konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.¹⁸ Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam (baca: syari'at) secara umum, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.¹⁹ Lebih spesifik lagi, tujuan agama ialah selamat diakhirat dan selamat ruhaniah dunia, sedang tujuan kebudayaan

¹⁵ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, h. 95.

¹⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, "*Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*", (Cet. II; Depok: Desantara, 2001), h. 101.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, H. 56.

¹⁹ Abu Ishak Al-Syâhibiy, "*Al-Muwâfaqât ft Ushûl Al-Syari'ah*", Juz II, (Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1424 H/2003M), h. 3.



adalah selamat di dunia saja. Apabila tidak dilaksanakan, terwujud ancaman Allah SWT, hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat di akhirat. Sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia, yang di bina oleh kebudayaan.

Dari segi persentase, jumlah nas yang bersifat ta'abbudî (menjelaskan masalah ibadah) jauh lebih sedikit daripada yang bersifat ta'aqulî (menjelaskan tentang muamalah), karena bentuk yang kedua inilah yang menjadi dasar bagi hukum Islam untuk mengatur masyarakat. Ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan interpretasi atau ijtihad untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan supaya manusia dapat memilih dan memikirkan alternatif-alternatif yang lebih cocok dengan perkembangan zaman, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.²⁰

Konsep Islam tersebut secara umum termaktub dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama. Ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya memahami makna yang dibacanya, dan yang ini berarti penggunaan akal pikiran. Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh ad-dîn, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

B. Hubungan Antara Agama Dan Budaya

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا أَوْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Q.S. Ar- Ra'd: 11)

Dengan demikian Agama merupakan bidang yang dapat dibedakan dengan budaya, tetapi tidak dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena

²⁰ Abdul Azis Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, Jilid V, Cet. I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 1996), h. 1723.

perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Oleh karenanya, agama adalah kebutuhan primer, di sisi lain budaya adalah kebutuhan sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan. Dengan demikian, tinggi eragamaan seseorang terlihat dari tingkatan ekspresi.

Oleh karena itu, dapat dikatakan, pertama, kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia. Yang dapat berubah setiap waktu, ruang dan tempat. Dengan adanya budaya, kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan mendapat tempat yang semestinya di mata manusia itu sendiri. Kedua, Islam bukan produk budaya, namun budaya timbul dapat terinspirasi dari efek adanya agama itu sendiri.

Islam dalam menghadapi budaya memberi batasan-batasan yang jelas dalam implementasinya. Dalam konsep Ikhwanul Muslimin dikenal dengan tsawabit dan mutaghayyirat. Artinya Islam memberikan batasan antara yang tidak boleh diubah (tsawabit) karena bersifat prinsip seperti aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, yang tidak menerima takwil, penggantian, perubahan kapanpun dan di manapun serta oleh siapapun. Seperti rukun iman, atau bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Sedang mutaghayyirat memberikan fleksibilitas terhadap perkembangan zaman, termasuk kebudayaan. Dalam khazanah ke-Islam-an, budaya biasa dinamakan dengan 'urf atau 'adah.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “ Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-A'raf: 109)

Qardhawi menjelaskan bahwa 'urf merupakan kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat-istiadat turun temurun, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik umum maupun khusus. Karena 'urf merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia, maka dalam merumuskan hukum, para ushuliyun memposisikan 'urf sebagai salah satu instrumen penting. Hal ini dapat dilihat dari konsepsi yang dijabarkan oleh para ushuliyun. Selain itu, pentingnya posisi 'urf ini juga dapat dilihat dari munculnya kaidah ushul yang menyatakan: “al-'adahmuhakkamah”.

Salah satu contoh penggunaan budaya seperti dalam perintah Allah kepada para



suami:

وَعَاثِرُوا هُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “ Dan pergaulilah mereka (kaum Perempuan) dengan ma’ruf (baik) (Q.S. an-Nisa’ : 19)

Batasan dan nilai-nilai ma’ruf yang diwajibkan pada suami untuk ia terapkan kepada istrinya dalam kehidupan rumah tangga adalah ditentukan oleh budaya Masyarakat mereka sendiri, selama tidak mengandung dosa dan kedzaliman terhadap salah satunya.²¹

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, pertama agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan kehidupannya. Kedua, kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan pondok pesantren. Dan ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sitem nilai dan simbol agama.²²

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sitem nilai dan sistem symbol. Keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (local wisdom).

Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila agama memberikan wawasan untuk melaksanakan aqiqah untuk penebusan (rahinah) anak tersebut. Sementara kebudayaan yang dikemas dalam marhabaan dan bacaan barjanji

²¹ Maulana La Eda, “Antara Agama dan Budaya dalam Tinjauan Islam”, (<https://wahdah.or.id/antara-agama-dan-budaya-dalam-tinjauan-islam/>), Diakses pada 12 juli , 2018)

²² Kuntowijoyo, “Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental”, (Bandung: Mizan, 2001), h. 196



memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendo'akan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan samasama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.²³

C. Fungsi Agama dan Budaya

Allah SWT telah menurunkan agama dengan perantaraan rasul-Nya (nabiutusan Tuhan Yang Maha Esa), berisi hukum dan bimbingan suci dalam bidang aqidah, amaliah, dan akhlak, supaya manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi (duniawi dan ukhrawi). Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada hakekatnya merupakan nikmat karunia Ilahi yang terbesar bagi kita. Sebab dengan mengimani Allah SWT dan menta'ati-Nya sebagaimana yang dititahkan-Nya, kita memperoleh pegangan dan pedoman keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi dalam seluruh kehidupan yang kita tempuh, baik kehidupan duniawi, apalagi kehidupan ukhrawi.²⁴ Hanya saja, karena mata kita "tertutup" dan hati kita diselubungi oleh kebutaan kejahatan, kadang kala seseorang merasa agama itu sebagai "belunggu" bagi kebebasannya. Padahal rahmat dan karunia agama itu justru untuk kemaslahatan dan kebajikan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Memang dalam hukum Syari'at agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW itu ada sekian banyak hal yang diperintahkan Allah SWT untuk kita lakukan dalam bidang 'aqidah dan amaliah, dan sekian banyak pula hal-hal yang dilarang. Tetapi perintah dan larangan itu semuanya mengandung hikmah yang tinggi, yaitu demi kebajikan dan keselamatan hidup manusiawi, duniawi, dan ukhrawinya. Keta'atan kita terhadap hal-hal yang diperintah dan dilarang dalam hukum syari'at itu, pada hakekatnya adalah pelaksanaan bagi keimanan kita. Tidak boleh atau tidak patut perintah dan larangan Tuhan SWT itu, kita pandang atau kita rasakan sebagai belunggu keburukan, tetapi sebagai bimbingan keselamatan yang mutlak benarnya. Kebenaran manakah yang lebih sempurna dan lebih tinggi nilainya dan lebih dapat dipertanggung jawabkan

²³ Hendar Riyadi, "*Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama, Pikiran Rakyat*", Senin 24 Pebruari 2003.

²⁴ Nasaruddin Latif "*Tuntunan Agama Islam – Mengapa Kita Wajib Beragama*", (Jakarta: Kartika, 1401 H.).



kemutlakan benarnya, lebih daripada kebenaran yang diturunkan dan dibimbingkan oleh Allah SWT sendiri? Allah SWT menciptakan alam semesta, tentu lebih mengetahui apa yang baik terhadap diri kita daripada pengetahuan kita manusia tentang diri kita sendiri.

Adapun fungsi budaya dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Musa Asy'ari yang dikutip dari Koentjaraningrat, bahwa hal itu melalui tahapan kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk. Dalam tahap produk kebudayaan dapat berwujud sebagai: (1) gagasan, konsep, atau pikiran, (2) aktivitas, dan (3) benda-benda.²⁴ Kebudayaan dapat pula merupakan penjelmaan dari nilai-nilai, yaitu nilai teori (ilmu, ekonomi, agama, seni, politik, dan sosial (solidaritas)).²⁵

Meskipun agama dan budaya dua hal yang berbeda, namun keduanya saling berkesinambungan. Ada tiga fungsi agama terhadap budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

a. Local Genius (kearifan local)

Local genius merupakan ciri kebudayaan yang dimiliki Bersama suatu Masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu.²⁶ Budaya yang bertentangan dengan agama biasanya akan dengan mudah terhalang masuk ke suatu wilayah. Hal ini berarti agama mampu memunculkan local genius terhadap budaya. Contohnya saat budaya barat yang berupa pakaian terbuka masuk ke daerah yang didominasi oleh Masyarakat dengan latar belakang Pendidikan pesantren, maka budaya tersebut akan secara otomatis tidak diterapkan karena bertolak belakang dengan ajaran agama.

b. Menjadi inspirasi arsitektual

Kekayaan budaya daerah yang berupa candi, masjid dan bangunan lainya banyak dipengaruhi oleh agama tertentu. Hingga ini berarti fungsi agama adalah sebagai inspirasi yang membentuk kebudayaan.

²⁵ S. Takdir Alisjahbana, "*Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*", (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974), h. 171-175.

²⁶ Sayfuddin, "*Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*", (Palembang: Bening media publishing, 2021), h. 7.



c. Agama membentuk tradisi kebudayaan di sebuah wilayah.

Agama mampu membentuk tradisi kebudayaan di sebuah wilayah tertentu. Contohnya acara pengajian umat islam yang digelar setiap hari kamis malam menjadi tradisi kebudayaan di kampung-kampung di daerah jawa timur kemudian melahirkan tradisi selamatan.²⁷

KESIMPULAN

Islam dapat diartikan secara bahasa yaitu selamat. Selamat yang dimaksud adalah seimbang antara dunia dan juga akhirat. Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh kaum muslim. Agama memiliki sifat yang primer tidak bisa diubah dan bukan dari hasil pemikiran manusia, sampai kapanpun agama tetaplah sama. Jadi islam tidak bisa dianggap kebudayaan karena islam bukan hasil pemikiran dan ciptaan manusia. Agama islam merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul yang mengandung peraturan-peraturan untuk jadi panduan hidup agar selamat dunia akhirat. Sedangkan budaya adalah hasil pemikiran manusia yang bisa berubah-ubah menurut zamannya.

Adapun hubungan antara agama dan budaya sangatlah erat. Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama. Agama tanpa budaya tidak akan hidup. Bergitupun budaya tanpa agama akan tersesat hilang arah dan akan membawa kemudharatan. Sedangkan fungsi semua agama adalah sebagai alat pengatur dan juga sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya seperti dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur Masyarakat, adat istiadat dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Warson Munawwir “*Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”,(Surabaya: Pustaka Progressif, , 1997) , cet. XIV.
- Abdul Azis Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, Jilid V, Cet. I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Haove, 1996)
- Abdurrahman Wahid, “*Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*”, Cet. II; Depok: Desantara, 2001).

²⁷ Ragam Info, “ 3 Fungsi Agama terhadap Budaya dan Contohnya”, (<https://kumparan.com/ragam-info/3-fungsi-agama-terhadap-budaya-dan-contohnya-21q0FQX4b0v>, diakses pada 25 Desember tahun 2023)



- Abu Ishak Al-Syâthibiy, “*Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari’ah*”, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1424 /2003)
- Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Februari. (2014) Vol. 1. No 1.*
- Al-Qur’an al-Karim bi al-Rosmil Utsmani Damaskus. Daarul Furqon, cet.I. Qs. Thaha (20 ayat 2 ,1425).
- Hendar Riyadi, “*Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama, Pikiran Rakyat*”, Senin 24 Pebruari. 2003).
- J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985) , cet. VIII
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, (Jakarta: Gramedia, 1982) , cet. IX
- Kuntowijoyo, “*Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*”, (Bandung: Mizan, 2001)
- Maulana La Eda, “Antara Agama dan Budaya dalam Tinjauan Islam”, (<https://wahdah.or.id/antara-agama-dan-budaya-dalam-tinjauan-islam/>), Diakses pada 12 juli. 2018.
- Muhaimin, “*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*”, Cet. I; (Jakarta: Kencana, 2005).
- Nasaruddin Latif “*Tuntunan Agama Islam – Mengapa Kita Wajib Beragama*”, (Jakarta: Kartika, 1401).
- Ragam Info, “ 3 Fungsi Agama terhadap Budaya dan Contohnya”, (<https://kumparan.com/ragam-info/3-fungsi-agama-terhadap-budaya-dan-contohnya-21q0FQX4b0v>), diakses pada 25 Desember tahun 2023
- Rohidin, “*Pengantar Hukum Islam*”, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books. 2016)
- S. Takdir Alisjahbana, “*Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*”, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974).
- Sayfuddin, “*Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*”, (Palembang: Bening media publishing, 2021)
- Sidi Gazalba, “*Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*”, Cet. II; (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)



Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol 3 (2) Tahun 2024: 255-268

ISSN: 2829-5072

Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: (0287) 385902 Kebumen 54312

Web jurnal : www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id email: tarbichannel@gmail.com

Thaha Muhammad, *“Inti sari Ajaran Islam (terj. M. Nur Hasan)”*, (Bandung: Irsyad Baitussalam. 2003)